

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Untuk itu seorang auditor sangat diperlukan dalam menjembatangi kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan guna memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut (Ningrum et al., 2019).

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban antara manajemen dan pemilik perusahaan, serta alat untuk mengukur efektivitas manajemen. Pendapat tentang kelangsungan usaha merupakan salah satu asumsi utama yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Asumsi ini mengasumsikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan profitabilitasnya dan melanjutkan operasinya di masa depan. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa perusahaan tidak bermaksud untuk melikuidasi atau mengurangi secara signifikan ruang lingkup kegiatannya (Meriani & Krisnadewi, 2012). Tujuan suatu perusahaan didirikan bukan hanya untuk mencari keuntungan, namun juga untuk mempertahankan *going concern* (kelangsungan hidup).

Opini audit *going concern* adalah laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan mampu atau tidaknya suatu perusahaan menjaga kelangsungan usaha. Memberikan opini audit *going concern* akan membantu publik atau investor menilai kesehatan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel *opinion shopping*, *audit tenure*, dan kinerja keuangan terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yaitu

menggunakan teori agensi yang mana menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik perusahaan yang memberi wewenang kepada manajemen untuk mengelola sumber daya dalam menjalankan perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu *opinion shopping*, *audit tenure*, profitabilitas dan likuiditas.

Faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ialah *opinion shopping*. Didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC) dalam (Praptitorini, 2011) *opinion shopping* merupakan aktivitas mencari auditor yang mau mempertahankan perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. *Opinion shopping* memungkinkan manajemen perusahaan untuk mengganti auditornya ke auditor lain apabila perusahaannya memiliki kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* dari auditor yang sedang bertugas. Jika perusahaan berhasil melakukan *opinion shopping* maka memungkinkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan semakin kecil atau memungkinkan perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian akan lebih besar, begitu juga sebaliknya jika perusahaan gagal dalam melakukan *opinion shopping* maka memungkinkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan semakin besar.

Faktor selanjutnya yaitu *audit tenure* merupakan lamanya hubungan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang sama (Siska & Nanda, 2015). Auditor haruslah menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap *tenure*, karena auditor menjadi pihak yang menjembatani antara pihak prinsipal dan agen. Sehingga semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya, sebaliknya semakin cepat hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin tinggi pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga

kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Vernando & Yuniarto, 2018).

Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2011). Dalam penelitian ini, *return on assets* (ROA) digunakan sebagai indeks profitabilitas. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif manajemen aset dalam menghasilkan laba, sebaliknya semakin rendah nilai ROA maka semakin besar kerugian yang dialami perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rendah kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah akan menerima opini audit *going concern* (Listantri & Mudjiyanti, 2016).

Selain dari tiga faktor tersebut likuiditas juga dianggap dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat ini. Perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu menciptakan ketidakpastian tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu kemungkinan besar pemberian opini audit *going concern* cenderung lebih rendah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu kemungkinan besar pemberian opini audit *going concern* cenderung lebih tinggi (Saputra & Kustina, 2018).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan merupakan perbandingan besar kecilnya usaha yang dijalankan oleh

perusahaan, besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat menentukan apakah perusahaan tersebut dapat melanjutkan kehidupan usahanya dalam jangka panjang atau tidak. Auditor sering mengeluarkan laporan *going concern* kepada perusahaan kecil karena perusahaan besar telah mendapatkan kepercayaan investor (Saifudin & Trisnawati, 2015). Dengan kata lain, semakin besar perusahaan, semakin kecil kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* sebaliknya semakin kecil perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*. Karena opini audit *going concern* lebih mungkin dibutuhkan oleh perusahaan kecil untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Nadhilah, 2020).

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tidak lepas dari kasus di bidang perbankan. Tentu kita masih ingat bahwa perekonomian Indonesia, khususnya di sektor perbankan, beberapa tahun terakhir ini diterpa oleh hal yang cukup serius, yaitu skandal keuangan PT. Bank Century Tbk. Skandal besar Bank Century tetap menjadi masalah serius bagi stabilitas ekonomi negara. Kasus tersebut bermula dari ditemukannya surat berharga dalam mata uang asing milik PT. Banca Secolo Tbk. Bank Indonesia (BI) senilai \$210 juta pada 2005 hingga surat berharga tersebut jatuh tempo pada akhir 2008, mempersulit likuidasi Bank Century dengan total utang \$56 juta. Padahal, laporan auditor Bank Century sudah mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian dua tahun sebelumnya, syarat yang diperlukan agar perusahaan tidak menghadapi kesulitan keuangan untuk bertahan hidup. Laporan tersebut tidak mengklarifikasi opini auditor atas kelangsungan usaha. Auditor wajib memberikan opini atas perubahan pendekatan kelangsungan usaha Bank Century jika auditor menemukan kesulitan dalam melikuidasinya. Namun pada kenyataannya akuntan tidak menerapkan penilaian keraguan atas profitabilitas perusahaan.

Salah satu akibat dari kasus ini, terutama akibat kelalaian dari auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan, banyak investor dan klien menderita

kerugian karena menerima informasi yang tidak benar, tentang kondisi keuangan perusahaan mengirim dana anda ke perusahaan. Informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*) sangat penting bagi pengguna laporan keuangan karena merupakan bagian dari pertimbangan investasi (Praptitorini & Januarti, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Nafiatin (2017), Harris & Merianto (2015), Huda & Subaki (2020) dan Kwarto (2017) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian Wibisono & Purwanto (2015), Nurhayati et al., (2018) dan Muawanah (2019) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* mengarah berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping*.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017), Ariska et al., (2019), Nafiatin (2017) dan Krissindiastuti & Rasmini (2016) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakatenda & Putra (2016) dan Nurhayati et al., (2018), *audit tenure* tidak berhasil mempengaruhi Sehubungan dengan pendapat kelangsungan usaha, auditor akan terus memberikan jaminan kelangsungan usaha kepada entitas yang kemampuannya untuk melanjutkan kelangsungan usaha diragukan, terlepas dari durasi komitmen yang diterima di masa depan karena kehilangan nasabah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Ahmad (2018), Kusumawardhani (2018), Listantri & Mudjiyanti (2016) dan Hidayanti (2020) profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian Febriana & Sofianti (2013), Yuliyani & Erawati (2017) dan Nugroho et al., (2018) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2019), Saifudin & Trisnawati (2015), Adhityan (2018), dan Nadhilah (2020) yang menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011), Yuliyani & Erawati (2017) dan Irda (2010) likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Rakatenda & Putra (2016) ukuran perusahaan konsekuensial terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan Nurhayati et al., (2018) ukuran perusahaan bukan merupakan faktor penentu dalam penilaian kelangsungan usaha karena auditor mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan dari pada ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel pemoderasi, karena ukuran perusahaan juga mempengaruhi opini audit terhadap kelangsungan usaha.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* banyak dihubungkan dengan indikator *opinion shopping*, *audit tenure*, profitabilitas dan likuiditas yang diduga menjadi faktor dikeluarkannya opini audit *going concern*. Namun hal tersebut diperkirakan masih dapat dipengaruhi atas moderasi variabel ukuran perusahaan. Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al., (2018), yang meneliti tentang pengaruh *opinion shopping* dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor perbankan, Penulis tertarik pada subsektor perbankan karena sektor perbankan merupakan lembaga yang cenderung menanggung risiko lebih besar dibandingkan dengan sektor manufaktur dan perusahaan lainnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurhayati et al., (2018) yang pertama terletak pada periode penelitian yang lebih lama, penelitian ini memperpanjang waktu penelitian dari penelitian sebelumnya yaitu tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2013-2016. Alasan perbedaan tahun penelitian yaitu untuk mendapatkan hasil yang terbaru karena menggunakan data terbaru dan

merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data penelitian. Kedua, penelitian ini menambahkan dua variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas dan likuiditas. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik atau ROA yang tinggi maka tidak akan memberikan keraguan auditor dalam memberikan opininya, dan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka kinerja perusahaan tersebut akan dinilai semakin baik. Penambahan variabel ini mengacu pada jurnal dari penelitian Wasita (2019), berjudul ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul :

**“ Pengaruh *Opinion Shopping*, *Audit Tenure*, dan Kinerja Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi : Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 ”.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara *opinion shopping* dengan opini audit *going concern* ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara *audit tenure* dengan opini audit *going concern* ?

7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern* ?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara likuiditas dengan opini audit *going concern* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara *opinion shopping* dengan opini audit *going concern*
6. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara *audit tenure* dengan opini audit *going concern*.
7. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern*.
8. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara likuiditas dengan opini audit *going concern*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas. Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, Peneliti selanjutnya, sebagai alat referensi penelitian terkait dengan pengaruh *opinion shopping*, *audit tenure* dan kinerja keuangan terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.



2. Manfaat praktis bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pemberian informasi laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan serta laporan keuangan yang diterbitkan haruslah yang terpercaya.